

LADA HITAM DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN 2000-2015**HENY SETIYOWATI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : Henysukamto3@gmail.com

Wisnu

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Komoditas lada merupakan produk unggulan Kabupaten Lampung Utara, lada merupakan rempah-rempah yang telah lama diperjual belikan serata di budidayakan, wilayah Lampung Utara merupakan sentra penghasil lada terbesar di Provinsi Lampung, eksistensi komoditas lada tidak lepas dari peran penting masyarakat Lampung Utara yang membudidayakannya secara turun temurun dan juga usaha perdagangan lada yang masih memberikan pendapatan yang tinggi bagi Kabupaten Lampung Utara.

Penelitian ini mengambil rumusan masalah tentang 1) Bagaimana Perkembangan lada hitam di Lampung Utara tahun 2000-2015?, 2) Bagaimana Kontribusi perkembangan lada hitam di Lampung Utara terhadap perkembangan lada nasional?. Sehingga dari rumusan masalah tersebut mempunyai tujuan untuk menganalisis dari semua rumusan masalah yang di bahas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki 4 unsur yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena menggunakan sumber dari data hasil, wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rentan tahun 2000-2015 banyak sekali terjadi kenaikan maupun penurunan perkembangan produktivitas dan perdagangan lada di Lampung Utara, kenaikan tersebut terjadi di tahun 2000-2010 dimana lahan tanam lada meluas menjadi 25.678 hektar dari 19.400 hektar dan terjadi penurunan yang dapat dilihat pada tahun 2011-2015, lahan tanam lada menjadi 11.979 hektar yang sebelumnya 19.178 hektar, lahan lada luas wilayah mengalami penurunan di pengaruh beberapa faktor yaitu :1) iklim, 2) Alih fungsi lahan pertanian, 3) konflik, 4) Pola Fikir masyarakat tentang pemberdayaan Lada hitam. Dari hasil penelitian tersebut juga diperoleh fakta bahwa perkembangan produktivitas lada hitam di Lampung Utara dalam kurun waktu 2005-2015 terus mengalami penurunan jumlah yaitu mencapai 50%, dan terdapat fakta lainnya adalah dalam kurun waktu 2000-2015 banyak mempengaruhi perkembangan Lada tingkat Nasional, karena Lampung Utara merupakan Sentra penghasil Lada hitam terbesar di Indonesia.

Kata Kunci : Lada Hitam, Lampung Utara, Perkembangan.

Abstract

Commodities pepper is an excellent product North Lampung District, pepper is a spice which has long traded serata cultivated, region of North Lampung is the center of pepper-largest in the province of Lampung, the existence of commodity pepper can not be separated from the important role the community of North Lampung which membudidayakannya it down generation and trading business also pepper which still gives a high income for North Lampung regency.

This research took the formulation of the problem on 1) How black pepper developments in North Lampung year 2000-2015 ?, 2) How Contributions developments in North Lampung black pepper to pepper perkembangan national ?. So from the problem formulation has the objective to analyze of all the formulation of the problem are discussed. This study uses historical research that has 4 elements of heuristics, criticism, interpretation and historiography. This research included in qualitative research because it uses the source of the data results, interviews and observations.

The results of this study showed that in the years 2000-2015 susceptible awful lot going on increases and decreases productivity and trade developments in North Lampung pepper, the increase occurred in the years 2000-2010 in which pepper planting area extends to 25 678 hectares of 19.400 hectares and a decline in the can be seen in 2011-2015, arable land 11 979 hectares of pepper into the previously 19,178 hectares, an area of land pepper decline in the influence of several factors: 1) climate, 2) transformation of agricultural land, 3) conflict, 4) Pattern Fikir community empowerment black pepper. From these results also obtained by the fact that the development of the productivity of black pepper in Lampung north in the period 2005-2015 continued to decrease, reaching 50%,

Keywords: Black Pepper, North Lampung, Development

PENDAHULUAN

Lada merupakan salah satu komoditas perdagangan rempah di Indonesia, dan lada merupakan rempah-rempah yang unggul dan eksis di pasaran dunia dan juga lada dijuluki sebagai *king of spices*.¹ Lada memiliki banyak kegunaan yaitu sebagai bumbu masakan, pengawet, obat-obatan dan minyaknya dapat diambil untuk bahan wewangian dan lada memiliki manfaat untuk kesehatan yaitu menghilangkan racun, melancarkan pencernaan, meringankan rasa sakit, meningkatkan nafsu makan serta mengobati batuk pilek dan demam.² Lada memiliki banyak sekali keunggulan hal ini kemudian menjadikannya sebagai komoditas yang dicari dan diperdagangkan, dari fungsi lada itu kemudian menarik pedagang-pedagang asing dan bangsa barat untuk datang ke Indonesia.

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia dan wilayahnya berada di pulau Sumatera yang letaknya berada di ujung, berbatasan langsung dengan Selat Sunda. Lampung merupakan wilayah penghasil lada yang unggul terutama lada hitam, komoditas lada hitam telah menjadikan Lampung sebagai wilayah yang terkenal dan menjadikan Lampung memiliki julukan *Tanoh Lado* yang artinya tanah lada.³ Lada hitam telah membuat Lampung menjadi daerah yang banyak menjalin hubungan dengan daerah lain.

Lada hitam menjadi komoditas yang sangat unggul dan terutama dari wilayah Lampung Utara, produktivitas lada di kabupaten ini sangat pesat dan kualitasnya sangat unggul. Lampung Utara merupakan kabupaten yang menjadi sentra produksi lada terbesar di wilayah Lampung.⁴ Lada hitam Lampung menjadi komoditas yang terkenal di luar negeri dengan istilah *Lampung black papper*.⁵ Keberadaan komoditas lada di Lampung tidak lepas dari sejarah kekuasaan Kesultanan Banten di Lampung, serta keberadaan VOC yang berdampak besar bagi perkembangan komoditas lada di Lampung pada awalnya, perkembangan ini terus berlanjut hingga di tahun 2000, dimana lada semakin berkembang pesat di Lampung, perkembangan tersebut yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai Negara pengekspor lada nomor 1 Dunia.

Perkembangan lada sangat pesat karena komoditas ini semakin diminati masyarakat serta perdagangan komoditas lada semakin di perluas, selain itu faktor lain perkembangan lada di tahun 2000 adalah pemudidayaan lada, Budidaya lada yang ada di Lampung Utara juga tergolong unik karena bersifat turun temurun. Selain itu juga muncul kasus, regenerasi yang terputus karena pola pikir masyarakat yang semakin maju, namun justru memberikan kemunduran bagi

perkembangan Budidaya Lada di Lampung Utara. Tahun 2000 menjadi tonggak awal perkembangan lada khususnya bidang perdagangan, semakin pesat perdagangan lada hitam dikarenakan kemajuan teknologi dan transportasi sehingga jaringan perdagangan lada semakin meluas.

Pasang surutnya perkembangan komoditas ini kemudian membuat penulis tertarik untuk meneliti kajian sejarah komoditas lada hitam pada periode 2000-2015. Masalah-masalah yang kemudian timbul adalah apakah perdagangan lada hitam di Lampung Utara ini masih eksis seperti dulu atau tidak, lalu muncul kasus penurunan lahan pertanian lada setiap tahun, serta terjadinya konflik-konflik wilayah yang mempengaruhi perkembangan lada hitam di Lampung Utara, selain itu topik pembahasan adalah mengenai lada hitam yang berkembang sangat dinamis pada tahun 2000-2015 ini di era *milenia*.

kasus-kasus yang muncul dalam perkembangan lada hitam adalah terkait lahan lada yang semakin berkurang, serta perdagangan lada dan pembudidayaan lada yang unik, selain itu juga terdapat topik permasalahan lain yaitu, adakah korelasi antara perkembangan lada di Lampung Utara dengan perkembangan lada Nasional.

Berdasarkan latar belakang itulah peneliti mengangkat judul “Lada Hitam Di Lampung Utara Tahun 2000-2015”.

Rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana Perkembangan Lada Hitam di Kabupaten Lampung Utara tahun 2000-2015?
2. Bagaimana kontribusi Perkembangan Lada Hitam Kabupaten di Lampung Utara terhadap perkembangan Lada Nasional?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis perkembangan perdagangan dan budidaya lada hitam di kabupaten Lampung Utara.
2. Menganalisis perkembangan perdagangan dan budidaya lada hitam di kabupaten Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Pada tahap pertama yaitu Heuristik, adalah proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan⁶. Dalam tahapan penelitian ini telah ditemuakan beberapa sumber yang terkait denn Kajian Lada hitam yaitu berupa sumber buku, jurnal dan juga data-data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Lampung Utara, selain itu juga terdpat sumber informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para petani lada, penyambut lada (pengepul lada kecil), dan pengepul lada.

¹Suwarto, *Lada*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2013), hlm.1.

²Marjorie Shaffer, *World's Most Influential Spice*, (New York: Dunne Books, 2013), hlm 22.

³Iim Imanududin, “Perdagangan Lada di Lampung dalam Tiga Masa 1653-1930”, dalam *Pratanjala*, 2016, volume 8, No 3, hlm 350.

⁴ *Outlook lada Komoitas Pertanian Subsektor Perkebunan*, Pusat Data Sistem Informasi Pertanian Sekerretaris Jenderal Kemnetrian Pertanian, 2015, hlm.12

⁵ Lampung black papper merupakan istilah yang memiliki arti lada hitam Lampung. Istilah ini hanya khusus untuk lada yang berasal dari Lampung. Lihat Rossika Meliyana, dkk., “Daya Saing Lada Hitam di Kecamatan Abung Tinggi di Kabupaten Lampung Utara, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, volume 1, no 4, 2013, hlm 271.

⁶ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University press, 2005), hlm. 10.

Tahap Kedua yaitu Kritik, adalah pengujian terhadap sumber yang akan diteliti, terdiri dari kritik eksteren dan interen⁷. Penelitian yang dilakukan penulis tidak melakukan kritik terhadap sumber, karena sumber-sumber yang diperoleh telah valid dan merupakan sumber dari lembaga-lembaga pemerintah terkait.

Tahap ketiga Interpretasi, merupakan tahap rekonstruksi dalam penelitian sejarah, pada tahapan ini penulis melakukan rekonstruksi dan penafsiran sumber-sumber yang ada, dan mengkaitkan data yang telah diperoleh dengan kondisi yang ada pada wilayah penelitian, serta diperoleh fakta-fakta yang menunjukkan perkembangan yang dinamis terhadap perdagangan dan budidaya di Lampung Utara.

Tahapan terakhir dari metode sejarah yaitu Historiografi, adalah tahap penulisan sejarah, pada tahapan ini dilakukan penisan dari hasil penelitian yang berisikan penjabaran serta, menjelaskan fakta-fakta yang terungkap dalam kajian lada hitam di Lampung Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lada hitam di Kabupaten Lampung Utara

Provinsi Lampung pada tahun 2000 merupakan wilayah penghasil lada hitam yang besar di Indonesia, hal tersebut yang kemudian menjadikan lada hitam dijuluki sebagai Lampung *black papper* dalam perdagangan rempah dunia. Wilayah Lampung merupakan sentra Lada hitam di Indonesia, hampir seluruh wilayahnya membudidayakan tanaman lada dan yang menjadi sentra terbesar adalah Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Lampung Timur.

Di tahun 2000 Komoditas ini di Lampung banyak diusahakan petani dalam bentuk perkebunan kecil yang diusahakan secara turun temurun dengan padat tenaga kerja. Pada tahun 2008 Produktivitas kebun lada rakyat di Lampung masih tergolong rendah yaitu rata-rata 591 kg/ha, dibanding produktivitas nasional yang mencapai 800kg/ha.⁸ Petani lada yang berada di Lampung Utara sebagian besar merupakan masyarakat asli dan pendatang dari berbagai wilayah diluar lampung. Profesi sebagai Petani lada pada tahun 2000 umumnya merupakan pekerjaan yang turun menurun dari orang tua ataupun warisan, tetapi juga terdapat beberapa yang merupakan hasil usaha sendiri untuk menjadi petani lada. pada tahun 2000 wilayah Lampung Utara telah banyak di jadikan sebagai wilayah perantaraan bagi masyarakat di Luar Lampung, sehingga sedikit banyak masyarakat yang datang merupakan pedagang dan juga petani, pertanian yang diusahakan masyarakat dari luar Lampung Utara adalah pertanian lada, karena komoditas ini menjadi primadona.

Kabupaten Lampung Utara merupakan sentra lada hitam yang ada di provinsi lampung, budidaya tanaman lada memang sangat diunggulkan diwilayah ini, komoditas lada

juga merupakan tanaman yang memberikan penghidupan bagi masyarakat Lampung Utara, karena kebun lada merupakan harta berharga yang nantinya akan di wariskan dari generasi ke generasi, tetapi dalam rentan tahun 2000-2005 banyak terjadi penurunan lahan, berlanjut hingga tahun 2010-2015 terjadi banyak perkembangan dan perubahan terhadap komoditas lada di wilayah ini, hal-hal tersebut dikarenakan bebrapa faktor yaitu terjadi banyak kerusakan karena tanaman lada diserang penyakit jamur, konflik wilayah dan faktor cuaca yang menjadikan petani lada bangkrut.

B. Perkembangan Lada Hitam di Lampung Utara tahun 2000-2015

Dinamika perkembangan lada hitam di Lampung Utara tahun 2000-2015 banyak dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat Lampung Utara yang semakin maju, dalam rentan 15 tahun tersebut telah banyak terjadi perubahan-perubahan yang signifikan, seperti tahun 2000-2005 banyak terjadi perluasan jumlah lahan tanam, yaitu dari 19.400 Hektar menjadi 21.872 Hektar. Kenaikan jumlah luas lahan ini semakin bertambah hingga tahun 2010 mencapai 25.678 Hektar luas lahan lada. berikut adalah data perkembangan luas lahan pertanian lada dari tahun 2010-2012.

Gambar Tabel 3.1 Luas areal Pertanian Lada tahun 2009-2012

Estate Area and Production by Type of Plant in Lampung Utara Regency 2009-2012				
Jenis Tanaman Type of Plant	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. Luas (Ha)				
a. Karet / Rubber	272	18.805	16.993	18.044,3
b. Cengkeh / Clove	-	426	426	495,5
c. Kopi/ Coffe	-	22.639	17.932	17.149,0
d. Kelapa /Coconut	-	3.306	2.865	2.692,2
e. Kelapa Sawit/PalmOil	7.424	-	7.751	8.122,8
f. Lada/Pepper	-	25.678	19.178	18.473,5
g. Tebu /Cane	14.420	-	5.427	5.210,8
h. Kayu Manis/Cinnamon	-	-	42	41,0
i. Coklat / Cacao	290	-	3820	3.533

Sumber : Dinas kehutanan dan Perkebunan Lampung Utara

Berdasarkan data dari tabel luas areal pertanian lada tersebut dapat dilihat bahwa dari tahun 2010 ke tahun 2012 luas pertanian semakin berkurang. Data pada tahun 2009 tidak menunjukkan jumlah, tetapi jumlah tersebut kemudian muncul ditahun 2010 dimana luas lahan adalah 25.678 Ha, jumlah tersebut sebakin menurun di tahun 2011 yaitu luas lahan menjadi 19.178 Ha dan kembali lagi mengalami penurunan di tahun setelahnya, yaitu tahun 2012 yang berjumlah 18.473,5 Ha.

Dinamika perkembangan lada hitam di Lampung Utara banyak di pengaruhi oleh pola pikir masyarakat Lampung Utara, yang semakin maju dan modern.. Perubahan yang terjadi adalah terkait dengan lahan pertanian

⁷ Ibid.

⁸ Suprpto dan Alvi Yani, Teknologi Budidaya Lada,(Bogor: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian), 2008, hlm. 1.

dan juga hasil produksi lada. Luas pertanian dari tahun 2010 ke tahun 2015 mengalami pengurangan (penurunan), lahan pertanian lada ini banyak berkurang di karenakan beberapa faktor diantaranya, adalah adanya alih fungsi lahan pertanian, yaitu masyarakat lebih memilih menanam karet, singkong dan kopi dibandingkan meneruskan menanam tanaman lada.

Pola pikir masyarakat yang tidak lagi mewariskan kebun lada terhadap generasi selanjutnya, menjadi salah satu faktor penurunan, hal tersebut dikarenakan anak-anak dari petani lada tidak dapat mengolah lahan dengan baik, dan tingkat pendidikan yang ditempuh juga tidak memberikan keuntungan bagi pertanian lada, masyarakat lebih senang ketika anak-anak mereka, bersekolah atau bekerja diluar wilayah Lampung Utara, selain itu juga jurusan yang banyak diambil oleh anak-anak petani lada mayoritas merupakan bidang teknis dan pendidikan. Sangat sedikit sekali yang mengambil bidang pertanian, dan juga banyak masyarakat yang menjual lahan lada yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak mereka.

Faktor lainnya juga adalah keuntungan dari menanam komoditas lada yang tidak maksimal, hal tersebut dikarenakan dalam beberapa tahun harga lada banyak mengalami kemerosotan.

Pada tahun 2000 komoditas lada di pasaran mengalami perkembangan harga yang cukup baik yaitu sekitar Rp.46.000/Kg, kondisi tersebut justru menurun setiap tahunnya hingga tahun 2008 harga mencapai Rp.24.000/Kg, untuk tahun 2010 harga lada kembali naik menjadi Rp.46.000/Kg dan terus naik hingga tahun 2013 mencapai Rp.70.000/Kg, dan pencapaian yang terbesar di tahun 2015 yaitu Rp.125.000/Kg hingga Rp.130.000/Kg.⁹

Terdapat pula faktor yang mempengaruhi perkembangan luas lahan dan produktivitas lada yaitu, banyak terjadi konflik antar wilayah, tingginya tingkat kriminalitas dan kerawanan daerah. Bentuk konflik tersebut adalah konflik antar suku, yaitu suku asli Lampung dan masyarakat pendatang, konflik banyak didasari oleh tingkat kesenjangan yang tinggi berupa hasil pertanian lada yang diperoleh masyarakat Lampung tidak semaksimal hasil yang diperoleh oleh masyarakat diluar suku Lampung, masyarakat Lampung yang terkenal dengan watak yang keras dan tempramen, akhirnya mudah tersulut emosi dengan kondisi tersebut, sehingga terjadilah konflik-konflik antar wilayah, konflik tersebut banyak terjadi di wilayah Abung Barat.

1. Lahan Pertanian Lada tahun 2000-2015

Pada tahun 2000 Kabupaten Lampung Utara merupakan sentra penghasil lada di Provinsi Lampung lahan pertanian lada luasnya tidak diketahui tetapi data luas lahan lada muncul di tahun 2002 yaitu 21.717 Ha, luas lahan tersebut terus meningkat hingga tahun 2008 mencapai 25.678 Ha, angka luas lahan tersebut selama tiga tahun tidak mengalami perubahan hingga pada tahun 2011 terjadi

penurunan jumlah yaitu 19.263Ha, dan lahan tersebut semakin berkurang hingga tahun 2014 mencapai 11.979 Ha. masyarakat Lampung Utara mengelola lahan pertanaian selama ini masih menggunakan metode-metode sederhana, karena pada dasarnya dalam budi daya penanaman lada untuk perawatannya sangat muda dan tidak memerlukan peralatan dan waktu yang intens.

Lahan pertanian lada dalam rentan tahun 2011-2015 terjadi banyak pengurangan, semakin berkurangnya luas lahan pertanian lada dikarenakan beberapa faktor yaitu, terjadinya alihfungsi lahan sebagai contoh adalah ketika hasil dari pertanian lada menurun masyarakat mulai menanam tumbuhan lain di dalam areal pertanian, hal tersebut dikarekana kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi dan resiko yang harus di tanggung masyarakat ketika hasil panen lada tidak memuaskan. Penanaman pohon karet dalam 1 lingkup dengan pohon lada dijadikan masyarakat sebagai alternatif penunjang perekonomian, karena hasil dari penanaman karet dapat di panen dalam 3 bulan bahkan perharinya juga dapat menghasilkan.

Berkurangnya lahan pada tahun 2011-2015 karena lahan yang telah ada semakin sedikit akibat ditanamannya tanaman lain, selain tanaman lada dan hasilnya lebih menguntungkan ketimbang hasil pertanian lada. kondisi tersebut secara tidak langsung memaksa petani untuk memfokuskan memelihara tanaman selain lada, hal tersebut menjadi prioritas karena petani memilih mengahlikan fungsikan lahan pertanian lada ke lahan lain seperti karet, kopi, dan singkong.

Faktor-faktor tersebut yang menjadikan lahan pertanian lada semakin berkurang, karena tanaman lada dirasa tidak memberikan keuntungan yang cukup besar lagi bagi para petani, sehingga para petani kemudian beralih menanam tanaman lain yang menyesuaikan pasaran dan memberikan keuntungan yang maksimal. Faktor lainnya adalah dominasi tanaman singkong yang sangat pesat sehingga secara tidak langsung menggantikan pertanian lada ini.

Para petani kemudian berlaih untuk menanam singkong menggantikan lada. faktor internal penurunan lahan lada adalah ditahun 2011 kondisi masyarakat yang tidak lagi mewariskan lahan-lahan lada yang ada terhadap anak cucu, hal tersebut dikarekana pola pikir masyarakat di wilayah pedalaman dan wilayah pegunungan yang mayoritas penghasil lada di Lampung Utara, banyak yang menempuh jenjang pendidikan diluar Lampung seperti di Yogyakarta, Malang, Bandung dan Kota-kota besar lainnya di pulau Jawa.

Berikut adalah tabel lahan pertanian lada dalam beberapa periode.

⁹ Waawancara dengan Pitono(43 tahun), tanggal 16 Oktober 2018 di Desa Beringin kecamatan Abung Kunang.

Tabel. 3.2. Luas Lahan Pertanian Lada tahun 2000-2015

Tahun	2000	2001	2002	2003	2004	
Luas Lahan/ Ha	19.400	21.082	21.717	23.871	23.208	
Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	
Luas lahan /Ha	21.872	24.039	24.331	25.957	25.957	
Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Luas lahan/ Ha	25.678	19.178	18.474	18.091	11.979	11.714

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung Utara

Berdasarkan tabel luas lahan pertanian lada tersebut diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan naik terjadi pada tahun 2000 hingga tahun 2003, kemudian terjadi penurunan di tahun 2004 hingga tahun 2005, kenaikan luas lahan kembali terjadi di tahun 2006 yaitu sejumlah 24.331 Hektar menjadi 25.957 Hektar di tahun 2009, penurunan jumlah lahan kembali terjadi dan terus menerus dari tahun 2010 hingga 2015, penurunan tersebut sangat drastis yaitu dari 25.678 Hektar menjadi 11.714 Hektar lahan.

2. Produktivitas Lada

Produktivitas lada di wilayah Lampung Utara pada tahun 2000 hingga tahun 2005 banyak di pengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut diantaranya adalah kondisi iklim, kondisi iklim yang sangat berpengaruh adalah ketika musim kemarau jauh lebih lama dan musim penghujan tang terlambat datang. Pada tahun 2006-2010 produktivitas dipengaruhi oleh iklim dan beberpa hama penyakit yang menjadikan petani lada merugi karena tanaman lada yang mati.

Masyarakat Lampung Utara mayoritas menanam lada dengan sistem penanaman lada salur dengan tiang tajar sebagai media rambatan, dalam beberapa wilayah petani biasanya menentukan musim tanam adalah pada musim penghujan yaitu sekitar bulan Desember hingga Februari, dan untuk hasil panennya adalah 8 bulan kemudian. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh kualitas tanaman lada, untuk perawatan lada sendiri, membutuhkan proses yang intens dalam perawatan karena tanaman lada cukup di beri pupuk dalam 6 bulan tau 5 bulan sekali¹⁰ dan untuk perawatan lainnya adalah perantingan atau masyarakat biasanya menyebutnya ngranting. Ngranting adalah menghilangkan ranting-ranting yang tumbuh pada tajar. Berikut adalah tabel perkembangan hasil produktivitas lada di Lampung Utara dalam beberapa periode.

Tabel. 3.3. Hasil Produktivitas Lada tahun 2000-2015

Tahun	2000	2001	2002	2003	2004	
HasilProduktivitas (ton)	8.765	8.101	11.829	7.566	14.472	
Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	
Produktivitas (ton)	12.426	11.672	11.672,4	9.277,5	9.277,4	
Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Produktivitas (ton)	9.277,3	6.490	6.344	6.043	4.004	1.002

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung Utara

Berdasarkan tabel hasil produktivitas tahun 2000-2015 tersebut dapat dilihat bahwa kenaikan produktivitas lada Lampung Utara, terjadi di tahun 2000-2004, selanjutnya terjadi kemerosotan terus menerus dari tahun 2005 yang hasil produktivitasnya 12.426 menjadi 9.277 di tahun 2010, dan penurunan terus terjadi di tahun 2011 hingga tahun 2015, penurunan tersebut dari 6.491 menjadi 1.002 ton. Terdapat faktor lain yaitu penyakit yang sering menyerang tanaman lada, penyakit-penyakit tersebut biasanya menyerang batang sehingga mengganggu proses pertumbuhan. Selain itu penyakit jamur yang menyerang tajar juga sangat merugikan dimana jamur-jamur yang ada pada pohan tajar akan memberikan dampak buruk bagi tanaman lada, penularan jamur ini kemudian menjadikan tiap ruas-ruas daun dan batang menjadi mengering dan mati. Penganggungan biasanya di lakukan dengan cara penyemprotan pestisida terhadap tanaman agar terhindar dai penyakit jamur.

Faktor iklim, faktor penyakit yang menyerang tanaman sangat mempengaruhi produktivitas, selain itu juga terdapat faktor eksternalnya yaitu kerawanan wilayah terhadap konflik antar pihak juga sangat merugikan dan berpengaruh juga terhadap perkembangan lada di wilayah Lampung Utara pada rentan tahun 2000-2005. Di tahun 2006-2010 telah terjadi berbagai konflik wilayah yang menjadika beberapa daerah menjadi sangat rawan dan masyarakat juga enggan untuk berkunjung atau bukan sekedar melintas. Konflik yang terjadi menjadikan para peteni lada pun turut panik karena kondisi tidak aman.

Dampak yang paling besar yang di terima petani lada adalah adanya penjarahan kebun-kebun lada pada tahun 2011-2015 , penjarahan ini terjadi pada lahan yang siap panen oleh para petani, penjarahan ini sering terjadi di beberapa wilayah yaitu desa Priangan di Kecamatan Abung Tengah selain itu juga di wilayah Ogan Lima di Kecamatan Abung Barat dan juga itu beberapa wilayah yang berada di dekat Gunung Sabuk.

¹⁰ Wawancara dengan Sohaidi (55 tahun) tanggal 17 oktober 2018 di Desa Sri Bandung kecamatan Abung Tengah

Konflik-konflik yang tersebut terjadi saat masa panen mulai tiba seperti di wilayah Abung Kunang, lahan milik ibu Della yang dijarah hail penennya¹¹. Penjarahan tersebut terjadi 1 hri sebelum pemilik memanen hasilnya, penjarahan ini sangat meresahkan masyarakat khususnya petani lada karena akan mengalami kerugian yang sangat besar.

Faktor iklim, penyakit bahkan penjarahan yang terjadi terhadap kebun lada menjadikan produktifitas lada mengalami naik turun, meskipun produktifitas lada tidak terlalu signifikan dalam proses penurunannya tetapi hal tersebut juga berdampak sangat besar bagi para petani. Kondisi tersebut dikarenakan kerugian yang di alami petani juga berpengaruh pada pengepul-pengepul lada selain itu juga para pengepul atau tokai di wilayah Lampung Utara tahun 2010 banyak yang beralih menjual hasil lada pada daerah tetapi juga menjaul lebih jauh seperti ke wilayah Jawa Tengah, dan Jawa Timur, hal tersebut dilakukan karena beberapa tokal mengalami kerugian harga jika di jual dalam lingkung wilayah Lampung Utara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tokai lada, bahwasanya harga lada dalam wilayah Lampung Utara banyak di permainkan oleh pihak otoritas setempat sejak tahun 2010¹².

Jadi faktor iklim, penyakit. Penjarahan serta adanya permainan harga menjadikan para petani lada enggan meneruskan usaha pertanaan lada sehingga ini mengakibatkan adanya penurunan produktivitas, dan akibat adanya penurunan lahan dan Produktivitas tersebut yang menyebabkan permasalahan ekonomi yang merugikan para petani lada, seperti kebun yang terbengkalai dan modal yang kurang untuk melakukan regenerasi pada tanaman lada, selain itu berdampak juga bagi para pedagang hingga pendapatan daerah yang mengalami penurunan, pada tahun 2012 hingga 2013 terjadi penurunan poduktivitas sebesar 4,74%.¹³

C. Budidaya Tanaman Lada hitam

Lampung Utara adalah wilayah penghasil lada yang merupakan salah satu sentra penghasil lada di Lampung.¹⁴ Budidaya lada di wilayah ini dilakukan para petani dan seluruh kerabatnya, sebagai contoh Keluarga Pitono yang mengelola lahan lada sejak tahun 1980 hingga sekarang, selain itu juga terdapat keluarga besar yang masih mempertahankan budidaya lada yang diperolehnya secara turun temurun adalah keluarga bapak Sohaidi yang mulai menjadi petani lada dari tahun 1970, pengelolaan dilakukan dengan cara sederhana dengan cara-cara yang telah lama di pelajari dan dilestarikan oleh masyarakat. Tanaman lada pada dasarnya dapat tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki ketinggian dari 0-700 m di atas

permukaan laut (dpl), serta memiliki curah hujan 1.000-3.000mm/tahun.¹⁵ Tanaman lada dapat tumbuh pada semua jenis tanah, terutama tanah berpasir dan gembur. Tanaman lada dapat di budidayakan secara generatif dengan biji, dan vegetatif dengan setek, budidaya melalu cara setek lebih praktis dan efisien. Cara setek tanaman lada dapat dilakukan dengan cara mengambil bibit dari induk tanaman, hal tersebut akan menghasilkan tumbuhan yang sama dengan tumbuhan induk, bibit setek tersebut diambil dari berbagai jenis salur, salur tersebut diantaranya adalah salur panjat, salur gantung, salur tanah dan slur buah. Petani wilayah lampung utara bisanya menggunakan setek yang diambil dari salur panjat.¹⁶ Hal tersebut dilakukan karena masyarakat telah lama menggunakan cara tersebut dan sudah secara turun-temurun, dan cara tersebut merupakan warisan dari petani-petani sebelumnya.

D. Kontribusi Bidang Perdagangan dan Budidaya Tanaman Lada di Kabupaten Lampung Utara

Perkembangan wilayah Lampung Utara tidak lepas dari perkembangan bidang pertanian dan perkebunan, kondisi geografis yang menunjukkan bahwa wilayah Lampung Utara adalah wilayah agraris, serta potensi ekonomi yang dimiliki khususnya bidang pertanian dan perkebunan sangat berpengaruh bagi perkembangan Kabupaten Lampung Utara. Perekonomian masyarakat terfokus pada sektor perdagangan dan juga perkebunan tanaman rempah, sehingga komoditas-komoditas perdagangan yang ada sangat berpengaruh dalam kemajuan Kabupaten.

Perkembangan lada hitam di wilayah Lampung Utara selama rentan tahun 2000-2005 memang memberikan dampak yang besar bagi kemajuan Kabupaten baik dalam perdagangan hingga budidaya lada. perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya luas lahan pertanian yaitu sejumlah 19.400Ha hingga 21.872Ha, begitu pula dalam bidang produktivitas lada kenaikan sangat besar di tahun 2004 mencapai 14.472 ton. Lada merupakan tanaman yang telah lama menjadi komoditas unggulan di wilayah ini, sehingga perkembangan sekecil apapun sangat mempengaruhi, eksistensi komoditas ini juga tidak lepas dari konsep pola fikir masyarakat yang masih melestarikan tanaman ini lintas generasi, perkebunan lada di wilayah Lampung Utara tergolong sebagai perkebunan rakyat yang dilestarikan secara turun temurun. Pada tahun 2006-2010 perkembangan masih terus terjadi dan menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek Produktivitas maupun lahan tanam, luas lahan tanam lada di tahun 2010 mencapai 25.678Ha, yang sebelumnya adalah 19.400 ditahun 2000.

¹¹ Wawancara dengan Ardela (42 tahun) tanggal 16 Oktober 2018 di Desa Jembatan Kecamatan Abung Kunang

¹² Wawancara dengan Idil (62 tahun) tanggal 18 Oktober 2018 di Desa Jembatan Kecamatan Abung Kunang

¹³ Statistik Daerah Lampung Utara 2014, Badan Pusat Statistik Lampung Utara, hlm.10.

¹⁴ *Outlook Lada Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*, Pusat Data Sistem Informasi Pertanian Sekerretaris Jenderal Kemnetrian Pertanian, 2015, hlm.12.

¹⁵ Suprpto dan Alvi Yani, *Teknologi Budidaya Lada*, (Bogor: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian), 2008, hlm. 1.

¹⁶ Wawancara dengan Pitono (43 tahun) di Desa Beringin Kecamatan Abung Kunang

Kondisi tersebut kemudian berbanding terbalik dengan perkembangan tahun 2011-2015 yang mengalami penurunan sangat drastis, penurunan tersebut terlihat pada berkurangnya luas lahan tanaman hingga 50%, dari 25.678Ha pada tahun 2010 menjadi 11.714Ha ditahun 2015.

Bidang perdagangan masyarakat Lampung Utara menjunjung prinsip adat yaitu kekerabatan dimana masyarakat saling bantu membantu dalam jejaring perdagangan Lada. Kontribusi yang diberikan terhadap perkembangan kabupaten adalah pada bidang perdagangan kemudian juga dalam bidang Budidaya, serta memberikan dampak juga terhadap kemakmuran petani lada yang ada di Lampung Utara.

1. Dampak negatif Perkembangan Lada

Perkembangan lada tentunya tidak memeberikan dampak positif saja, melainkan menimbulkan dampak negatif berupa meningkatnya tindak kriminalitas, adanya penjarahan dan perampokan yang merajalela di wilayah Lampung Utara, hal sangat merugikan para petani lada, pengepul hingga pengepul besar. Selain itu juga banyak terjadi konflik antar suku yang terjadi akibat adanya kesenjangan perolehan hasil panen lada. konflik-konflik tersebut banyal terjadi di wilayah Abung Barat, Tanjung raja dan beberapa wilayah di Abung Kunang. Konflik biasa terjadi antar suku, hal tersebut karena beberapa faktor diantaranya adalah terdapat pihak-pihak yang sengaja melakukan provokasi terhadap salah satu suku sehingga bentrokpun terjadi. Konflik yang biasa terjadi ini kemudian menyebabkan kerugian yaitu tersendatnya perdagangan lada ke beberapa wilayah, distribusi lada dari petani ke pengepul kemudian terhambat karena kondisi tersebut. Selain itu akibat adanya konflik banyak pedagang-pedangan kemudian enggan mendatangi wilayah tersebut untuk berdagangan, sehingga menimbulkan kerugian bagi para petani, karena susah akan menjual hasil panenanya. Penjarahan kebun lada merupakan tindakan yang dilakukan sekelompok orang yang tujuannya memanen kebun lada yang telah tiba waktu panen dan lemah dalam penjagaanya. Di wilayah pekurun pada tahun 2014 masyarakat banyak kehilangan hasil panen karena penjarahan kebun tersebut, dari adanya penjarahan ini kemudian masyarakat enggan untuk kembali menanam lada, kondisi trauma dan kerugian yang diterima juga membuat masyarakat di wilayah pekurun, bonglai dan beberapa daerah pekurun memilih untuk menjual kebun lada yang dimiliki. Akibat kondisi tersebut menyebabkan lahan-lahan pertanian semakin berkurang. Sebagai contoh kasus di tahun 2014 lahan milik ibu ardila yang berada di Kecamatan pekurun dijarah oleh sekelompok orang yang lengkap dengan senjata sebagai senjata untuk menakut-nakuti pemilik lahan, ibu ardila ditaksir merugi hingga Rp 10.000.000, kondisi tersebut tidak membuat ibu ardila berhenti menjadi petani lada, sehingga di musim berikutnya masih menanam

dan dapat memanen hasil lada dengan aman, dari keberhasilan ini kemudian ibu ardila membuka usaha warung sembako dan suaminya menjadi supir angkot, setelah lahan lada milik ibu ardila memberikan hasil yang maksimal, kemudian lahan tersebut dijual dan dari tahun 2015 hingga sekarang ibu ardila hanya mengandalkan usaha warung dan tidak lagi menjadi petani lada.

E. Kontribusi Terhadap Perkembangan Lada Nasional

Perkembangan lada Nasional tidak lepas dari pengaruh wilayah-wilayah pengasi; lada di Indonesia, beberapa wilayah penghasil lada di Indonesia adalah Bangka Belitung, Lampung dan beberapa wilayah di Kalimantan. Daerah tersebut merupakan wilayah sentra lada Nusantara, Lampung merupakan wilayah yang memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan lada nasional. Kontribusi Lampung Utara terhadap perkembangan lada nasional adalah bidang produktivitas lada, pengembangan budidaya serta terkait dengan pendapatan nasional serta pendapatan negara dari ekspor Lada hitam. Dalam bidang perdagangan pula memberikan kontribusi yang cukup besar, melalui jaringan perdagangan yang ada. Selain itu kontribusi bidang lain adalah bidang produksi hasil perkebunan. Berikut adalah tabel lahan pertanian Lampung Utara.

Pertanian merupakan aspek yang sangat dominan di Lampung Utara, sektor perkebunan rakyat merupakan dominan dalam perkembangan usaha di Lampung Utara, dan komoditas lada adalah komoditas yang mayoritas ditanam oleh masyarakat Lampung Utara. Dalam perkembangannya produksi tanaman perkebunan pada tahun 2011 rata-rata menurun, sub sektor perkebunan memberikan kontribusi sebesar 11,88% dalam Struktur perekonomian Lmpung Utara dengan pertumbuhan rill mencapai 4,35%. Pada tahun 2013 tanaman lada di Lampung Utara produksinya turun 4,74 persen di banding tahun sebelumnya.

Kabupaten Lampung Utara dalam kurun waktu 2000-2015 memang mengalami pasang surut perkembangan lada dan hal tersebut juga mempengaruhi pencapaian terhadap perkembangan lada Nasional, hal tersebut karena pada dasarnya rangkaian perkembangan ini sangat berkaitan erat antara perkembangan wilayah dan secara Nasional.

Tahun 2000 Indonesia memiliki pencapaian yang bagus dalam ekportir lada Internasional, yaitu sebagai negara nomor 1 Pengekspor Lada terbesar.¹⁷ hal ini tidak bertahan lama, karena ditahun 2001 posisi Indonesia digantikn oleh Vitnam, kemeudian di tahun 2008 Indonesia berada di posisi 2 dibawah Vietnam, tetapi peneurunan sangat drastis di tahun 2012 dimana Indonesia menjadi posisi ke 3 dibawah Vietnam dan Brazil, penurunan ini juga sedikit banyak di pengaruhi oleh wilayah-wilayah sentra penghasil lada di Indonesia khususnya Lampung Utara, naik turunnya perkembangan lada di wilayah Lampung Utara memberikan dampak yang cukup basar pula bagi perkembangan Lada

¹⁷ Outlook Lada Komoitas Pertanian Subsektor Perkebunan, Pusat Data Sistem Informasi Pertanian Sekeretaris Jenderal Kemnetrian Pertanian, 2015, hlm.12.

Nasional. Dampak tersebut berupa penurunan produktivitas akibat di wilayah Lampung Utara mengalami pengurangan Lahan yang cukup banyak akibat faktor-faktor internal dan eksternal daerah.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengkaji perkembangan lada hitam di Lampung Utara dalam rentan tahun 2000-2015, dari adanya perkembangan tersebut peneliti dapat melihat bagaimana perkembangan dalam bidang budidaya dan juga bidang perdagangan. Lada merupakan komoditas yang unggul di Indonesia dan Lampung merupakan sentra penghasil Lada hitam yang unggul di Indonesia, dan sedangkan Lampung Utara merupakan sentra penghasil Lada di Provinsi Lampung, jadi perkembangan yang ada di Lampung Utara secara langsung juga berpengaruh terhadap perkembangan Lada tingkat Nasional.

Penelitian perkembangan lada hitam di wilayah Lampung Utara menghasilkan beberapa kesimpulan penting terkait masalah dan kasus-kasus yang telah ditemui dan beberapa fakta yang menggambarkan bagaimana perkembangan Lada hitam di wilayah Lampung Utara.

Kesimpulan yang pertama adalah terdapat kasus berkurangnya lahan pertanian lada yang setiap tahunnya mengalami penurunan jumlah, penurunan ini terjadi dari tahun 2010-2015, penurunan tersebut sejumlah 50%, yaitu dari 25.678 Hektar menjadi 11.714 Hektar. Setelah dilakukan pengkajian hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor alih fungsi lahan dimana masyarakat mengalih fungsikan lahan pertanian lada menjadi tanaman lain seperti singkong, karet dan kopi yang dirasa memberikan keuntungan yang lebih maksimal ketimbang tanaman lada, selain itu penurunan ini juga dipeengaruhi faktor pola pikir masyarakat yang semakin maju untuk menyekolahkan anak-anak ke luar wilayah Lampung dan justru dari adanya pola pikir yang maju ini membuat kemunduran bagi petani lada sendiri, seperti anak-anak yang telah bermainset untuk tinggal di perkotaan kemudian enggan kembali ke rumah dan desa untuk meneruskan usaha mengelola lahan lada, ditambah lagi pendidikan yang diambil oleh anak-anak petani ini justru tidak menguntungkan bagi keberlangsungan pengelolaan lahan lada, jurusan yang bias diambil adalah teknik dan dominasi adalah untuk bekerja di industri pabrik, dan sangat sedikit sekali yang mengambil bidang pertanian, sehingga para petani banyak yang memutuskan untuk menjual lahan lada yang ada.

Kesimpulan yang kedua adalah terkait kasus produktivitas lada yang terganggu akibat adanya tindak kriminalitas yang merajalela dan juga kondisi iklim dalam beberapa tahun terakhir yang memiliki musim kemarau lebih panjang dari biasanya juga mempengaruhi perkembangan produktivitas lada. perkembangan produktivitas lada di tahun 2000-2014 mengalami peningkatan jumlahnya yaitu 8.765 ribu ton hingga 14.472 ribu ton. Tetapi penurunan

terjadi ditahun 2006 hingga tahun 2015 dari 12.426 menjadi 6.043, penurunan ini sangat drastis. Kesimpulan yang ketiga adalah terkait dengan budidaya dan perdagangan lada di Lampung Utara yang dimana budidaya dalam perkembangannya banyak dilakukan pembaharuan tetapi masih terdapat penyakit-penyakit yang susah dihilangkan dan sangat mengganggu produktivitas lada, selain itu dalam bidang perdagangan menunjukkan kejauhan yang sangat memuaskan dimana perdagangan lada sudah meluas hingga ke wilayah Jawa dan Bali sedangkan untuk perdagangan internasional telah memiliki pergudangan yang mengekspor lada ke luar Negeri, namun dibalik itu juga terdapat kendala yang harus dihadapi adalah adanya kasus-kasus penipuan terhadap pengepul-engepul lada yang menjual ladanya ke wilayah luar Lampung.

Kesimpulan-kesimpulan penting tersebut kemudian memunculkan sebuah kesimpulan besar yaitu perkembangan lada hitam di Lampung Utara tahun 2000-2015 mengalami proses yang cukup dinamis dari adanya pengurangan lahan hingga 50% dan juga penurunan jumlah produktivitas, dan perkembangan yang ada di wilayah Lampung Utara juga sangat berpengaruh bagi perkembangan lada Nasional, karena Lampung Utara merupakan sentra Lada hitam terbesar di Lampung, dan secara langsung sangat mempengaruhi produktivitas lada nasional.

Saran

Melalui kesimpulan yang ada saran yang dibutuhkan dalam kajian terkait perkembangan Lada Hitam di Lampung Utara tahun 2000-2015 yaitu :

1. Petani lada butuh memberikan mainset yang kuat bagi anak-anak untuk dapat mengelola dan melestarikan lahan lada yang telah dimiliki bukan sebagai unsur ekonomi aja melainkan juga sebagai tradisi yang memang dipegang teguh oleh masyarakat.
2. Peran aparat keamanan daerah serta solidaritas masyarakat harus dipupuk agar tindak kriminalisasi semakin berkurang
3. Peran pemerintah dalam memfasilitasi pengembangan budidaya di desa Sri Bandung Kecamatan Abung Tengah agar lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen Resmi Pemerintahan:

- Badan Pusat Statistik Lampung tahun 2000
- Badan Pusat Statistik Lampung tahun 2002
- Badan Pusat Statistik Lampung Utara tahun 2003
- Badan Pusat Statistik Lampung Utara tahun 2004
- Badan Pusat Statistik Lampung Utara tahun 2005
- Badan Pusat Statistik Lampung Utara tahun 2006
- Badan Pusat Statistik Lampung Utara tahun 2007
- Badan Pusat Statistik Lampung Utara tahun 2008

Badan Pusat Statistik Lampung Utara tahun 2009

Badan Pusat Statistik Lampung Utara tahun 2010

Badan Pusat Statistik Lampung Utara tahun 2011

Badan Pusat Statistik Lampung Utara tahun 2012

Badan Pusat Statistik Lampung Utara tahun 2013

Badan Pusat Statistik Lampung Utara tahun 2014

Badan Pusat Statistik Lampung Utara tahun 2015

Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Lampung tahun 2008

Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor tahun 2007

Statistik Pertanian tahun 2013

Statistik Perkebunan Indonesia Lada tahun 2014-2016

Statistik Perkebunan Indonesia Lada tahun 2015-2017

B. Jurnal :

Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian pertanian. 2007. *Teknolog unggulan Lada Budidaya pendukung Varietas Unggul*.

Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian pertanian. 2008. *Teknologi Budidaya Lada*.

Dirjenbun. 2002. *Statistik Perkebunan Indonesia 2000-2002 : Lada Pepper*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. Departemen Pertanian Jakarta.

Imadudin, Iim. 2008. *Hubungan Lampung-Banten dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Penelitian Vol. 40 No. 3.

Laelatul Masroh. 2015. *Perkebunan dan perdagangan lada di lampung tahun 1816- 1942*. SEJARAH DAN BUDAYA, Tahun Kesembilan, Nomor 1

Rossika Meliyana, Wan Abbas Zakaria, Indah Nurmayasari. 2013. *Daya saing lada hitam di kecamatan abung tinggi Kabupaten lampung utara*. Jiiia, vol .1 No. 4.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat jendral kementerian pertanian. 2013. *Out look lada*.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jendral kementerian pertanian. 2015. *Out look lada*.

Suprpto dan Kasim. 2006. *Kajian Pengelolaan Tanaman Lada Terpadu*. Jurnal Pengkajian dan

Pengembangan Teknologi Pertanian. BBPPTP. Volume 9 (3). 286-298.

C. Buku :

Bukry *et al.* 1997/1998. *Sejarah Daerah Lampung*. Lampung: Depdikbud.

Ekadjati, Edi S. 1997. "Kesultanan Banten dan Hubungannya dengan Wilayah Luar", dalam Sri Sutjiatiningsih (ed.). *Banten Kota Pelabuhan Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Yogyakarta.

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.

Marjorie, shaffer. 2013. *World's most influentialspice*. New york: Thomas Dunne Books.

Sri, maryatai. 2006. *Selayang pandang sang bumi ruwai jurai: Nuansa Arkeologi*. Lampung: Program DASK subdin kebudayaan.

Suwarto. 2013. *Lada*. Jakarta: Penebar swadaya.

D. Wawancara :

Wawancara dengan Ibu Ardela (42 tahun) pedagang dan penyambut Lada, Desa Jembatan Kecamatan Abung Kunang

Wawancara dengan Ibu Dameria (45 tahun) pedagang dan penyambut Lada, Desa Sri Bandung Kecamatan Abung Tengah

Wawancara dengan bapak pitono (43 tahun) petani Lada, Desa Beringin Kecamatan Abung Kunang

Wawancara dengan bapak Sohaidi (55 tahun) petani Lada, Desa Sri Bandung Kecamatan Abung Tengah

Wawancara dengan Bapak Haji Idil (62 tahun) Pengepul Lada, Desa Jembatan Kecamatan Abung Kunang